

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Kambajawa adalah Kelurahan di Kecamatan kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas kelurahan ini sekitar 2,70 km² dengan populasi di tahun 2020 berjumlah 11.728 jiwa, dan kepadatan 4.344 jiwa/km. Jumlah penduduk kelurahan ini tahun 2020 berjumlah 11.728 jiwa, di mana laki-laki sebanyak 6.022 jiwa dan perempuan sebanyak 5.706 jiwa, kelurahan ini memiliki 43 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW). Penduduk asli Sumba Timur ialah suku Sumba, demikian juga yang ada di kelurahan ini. Selain itu juga ada suku pendatang lain dari sekitar provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti suku Alor, suku Flores, dan juga pendatang seperti Jawa, Bali, dan lainnya. Sementara itu, bahasa yang di gunakan di kawasan itu selain bahasa Indonesia, penduduk lokal memakai bahasa Sumba dengan logat *Ligar Kambera*, logat yang umumnya di pakai di kabupaten Sumba Timur. Batas Kelurahan Kambajawa: 1). Sebelah utara berbatasan dengan, Kelurahan Hambala, 2). Sebelah timur berbatasan dengan, Kelurahan Wangga, 3). Sebelah selatan berbatasan dengan, Desa Mbatakapidu dan 4). Sebelah barat berbatasan dengan, Kelurahan Temu.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Data umum responden

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
< 21		
21-35	15	50
>35	15	50
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	9	30
Menengah (SMA-D3)	18	60
Tinggi (S1)	3	10
Pekerjaan		
Bekerja	2	6.7
Tidak bekerja	28	93.3
Jumlah	30	100

Sumber :Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 30 responden, distribusi responden segi umur 21-35 tahun berjumlah 15 orang (50%), dan umur >35 tahun-keatas berjumlah 15 orang (50 %).

Berdasarkan pendidikan distribusi responden terbanyak adalah responden yang berpendidikan menengah (SMA-D3) sebanyak 18 orang (60 %) dan yang paling sedikit adalah yang berpendidikan sekolah dasar (SD-SMP) sebanyak 9 orang (30 %), dan perguruan tinggi(S1) sebanyak 3 orang (10 %).

Berdasarkan pekerjaan distribusi responden terbanyak adalah responden yang IRT sebanyak 28 orang (93,3 %), dan paling sedikit adalah responden yang Pegawai berjumlah 2 orang (6,7 %).

5.2.2 Data khusus: pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang diteliti :

Tabel 5.2 Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan Penyakit DBD Pada Anak Di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

Pengetahuan	n	%
Baik	13	43,3
Cukup	16	53,3
Kurang	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan terbanyak berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (53,3 %), berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (43,3 %) dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,3 %) di Kelurahan Kambajawa Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

Tabel 5.3 Distribusi Sikap Responden Tentang Pencegahan Penyakit DBD Pada Anak Di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

Sikap	n	%
Baik	10	33,3
Kurang Baik	20	66,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan Sikap terbanyak adalah Sikap Kurang Baik sebanyak 20 orang (66,75 %) dan Sikap

Baik sebanyak 10 orang (33,3 %) di Kelurahan Kambajawa Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

Tabel 5.4 Distribusi Tindakan Responden Tentang Pencegahan Penyakit DBD Pada Anak Di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

Tindakan	n	%
Baik	14	46,7
Kurang Baik	16	53,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tindakan terbanyak adalah tindakan kurang baik sebanyak 16 orang (53,3 %), dan yang Tindakan Baik sebanyak 14 orang (46,7 %) di Kelurahan Kambajawa Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

5.3 Pembahasan

a. Pengetahuan

Berdasarkan Hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue pada anak memiliki Pengetahuan yang baik, 13 orang (43,3 %) memiliki pengetahuan cukup dan 15 orang (50 %) memiliki pengetahuan kurang.

Dikaitkan dengan teori Notoatmodjo 2003,pengetahuan berarti timbangan yang di berikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami.Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya,sebaliknya jika seseorang tingkat

pendidikannya rendah akan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran guna mencapai perubahan tingkah laku, hasil penelitian sesuai dengan teori Notoatmojo, 2003.

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Bethem (2002) seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai penyakit DBD akan melakukan upaya pencegahan penyakit DBD dibandingkan orang yang tidak memiliki pengetahuan. sejalan penelitian Hairi (2003) pengetahuan yang baik dengan DBD memiliki Hubungan yang signifikan dengan sikap seseorang terkait pengontrolan penyakit Nyamuk *Aedes aegypti*.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan responden berada dikondisi cukup walaupun rata-rata responden berpendidikan tinggi walaupun pemberian informasi yang baik dari pendidikan kesehatan dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang semakin meningkat.

Menurut peneliti responden berpengetahuan terbanyak adalah cukup, sebanyak 15 orang (50 %), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (43,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7% %) bila dikaitkan dengan pendidikan responden terbanyak adalah responden yang berpendidik Menengah (SMA-D3) Sebanyak 18 orang (60 %) sesuai dengan teorinya Notoatmojo, 2003 Pengetahuan berarti timbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami . Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka

menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Responden juga banyak IRT yaitu 28 orang (93,3 %). Orang yang tidak bekerja ruang lingkup kehidupan sangat terbatas dan terbatas dalam mendapatkan informasi atau hal-hal baru, berbeda dengan mereka yang bekerja. Penelitian ini sesuai dengan teori tersebut karena jika mereka tidak bekerja maka kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengalaman dari temannya sangat kecil sehingga mereka tidak mengetahui tentang ilmu kesehatan khususnya peningkatan Penyakit DBD.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi responden Sikap terbanyak adalah Sikap Kurang Baik sebanyak 20 orang (66,75%) dan Sikap Baik sebanyak 10 orang (33,3 %).

Sikap yaitu tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dan subjek atau kecenderungan untuk berespon secara positif dan negatif terhadap orang banyak, objek dan situasi tertentu menurut Notoatmojo(2007), sikap adalah suatu stimulus atau objek yang diterima seseorang yang di gambarkan melalui reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup. Sikap tidak dapat langsung terlihat tetapi hanya dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu secara nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, salah satunya penelitian Mohamad Ridwan Nairudin(2012) menyatakan hasil penelitian menunjukkan sikap pencegahan penyakit Demam Berdarah oleh responden didapatkan hasil baik,sikap ibu dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue merupakan fokus dalam penelitian ini karena sikap ibu dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penanggulangan penyakit demam berdarah dengue termasuk kualitas hidup masyarakat.Menurut peneliti, walaupun pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan demam berdarah dengue sudah cukup baik, tetapi konsistensi dengan upaya pencegahan demam berdarah dengue masih ada yang kurang. Misalnya, masih ada masyarakat yang kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar serta tidak menggunakan kelambu pada saat tidur. Namun, masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi memiliki upaya pencegahan demam berdarahdengue disebabkan karena adanya keinginan rasa takut terhadap penyakit demam berdarah dengue. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overtbehavior). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan.

c. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi responden Tindakan terbanyak adalah Tindakan Baik, sebanyak 26 orang (86,7%), dan yang Tindakan Kurang Baik sebanyak 4 orang (13,3%).

Dikaitkan dengan teori Menurut Notoadmodjo,2007 Tindakan belum tentu terlaksana dengan suatu sikap dan menunjukkan suatu sikap menjadi suatu tindakan yang nyata di perlukan factor pendukung atau kondisi yang memungkinkan.pengukuran tindakan secara tidak langsung dapat dilakukan wawancara terhadap kegiatan yang telah dilakukan.sedangkan pengukuran secara langsung dapat dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan (suyasa,2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan responden dengan keberadaan vector Demam Berdarah Dengue.

Menurut peneliti responden Tindakan terbanyak adalah tindakan kurang baik sebanyak 16 orang (53,3%), dan Tindakan Baik sebanyak 14 orang (46,7%) dari Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian menyatakan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai sikap kurang akan diikuti oleh sikap yang cukup. keadaan ini sesuai teori (Azwar,2005) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu predisposisi seseorang untuk bertindak. Sikap bukan dibawa sejak lahir namun sikap dapat dibentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami responden. dalam interaksi sosial tersebut terjadi hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi diantara individu yang dapat mempengaruhi pola tindakan dan perilaku dalam berinteraksi dalam lingkungan.